Phinisi Integration Review
Vol. 6, No.1, Februari 2023 Hal 19-24
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317

INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH DI DESA OMBAY KECAMATAN PANTAR TIMUR KABUPATEN ALOR

Hasruddin Nur[1*], Hasanudin Kasim[2]

[1]Program Studi Sosiologi, FISIPOL, Universitas Sawerigading, Makassar, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia
Email: [12] asrul23.23.a2@gmail.com , hasanudinkasim16@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and describe the social interactions of out-of-school adolescents in Ombay Village Pantar Timur District, Alor Regency. The approach used in this research is descriptive qualitative. The focus of this study was adolescents who dropped out of school and their parents of adolescents who dropped out of school in Pantar Timur District, Alor Regency. The number of informants was 6 people using the snowball sampling technique. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data analysis technique is by using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data in this study was carried out through internal validation (credibility), dependability (defendability) and certainty of objectivity (confirmability). The results showed that the social interaction of dropout adolescents in Ombay Village Pantar Timur District, Alor Regency, namely the lack of interaction between children and their family and social environment, so that the interaction between parents and children was less than optimal, another reason for dropping out of school was joining in with their playmates. who is a school dropout, so the child is suggested by the condition of his friends.

Keywords: Social Interaction; Adolescence; Drop Out of School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan interaksi sosial remaja putus sekolah di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah remaja putus sekolah dan orang tua remaja putus sekolah di Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor. Jumlah informan berjumlah 6 orang dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui validasi internal (*credibility*), Kebergantungan (*defendability*) dan kepastian objektivitas (*confirmability*). Hasil penelitian menunjukan bahwa interaksi sosial remaja putus sekolah di Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor yaitu kurang terjalin interaksi antara anak dengan lingkungan keluarga dan sosialnya, sehingga interaksi antara orang tua dan anak yang kurang maksimal, penyebab lainnya anak putus sekolah adalah ikut-ikutan bersama teman bermainnya yang merupakan anak putus sekolah, sehingga anak tersugesti dengan keadaan temannya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Remaja; Putus Sekolah.

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan bisa diperoleh secara formal, nonformal, dan informal. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal, dan dalam pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Sedangkan pendidikan informal dalam keluarga diberikan oleh orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anak-anaknya. Orang tua sebagai panutan harus memberikan contoh yang baik kepada anak, selain itu orang tua juga berperan sebagai motivator bagi seorang anak terutama remaja. Menurut Asmani (2012: 13), menyatakan bahwa remaja merupakan anak yang berusia swkitar 12 tahun sampai 20 tahun, dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menjadi usia dewasa.

Masa ini juga menjadi masa dimana remaja belajar dan berkembang dalam mengenali diri dan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu fungsi pendidikan sangat penting bagi perkembangan masa remaja. Dalam proses memperoleh pendidikan anak berbeda-beda ada yang dapat sampai ke jenjang yang tinggi ada juga yang hanya ke jenjang tertentu saja atau dengan kata lain tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan selanjutnya atau berhenti sebelum tamat pada satu jenjang pendidikan yang dikenal dengan istilah putus sekolah (*drof out*).

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa. Pendidikan diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan potensi, minat dan bakat generasi muda. Oleh sebab itu, sebagai anak bangsa harus mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat agar mereka dapat meneruskan perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan cara mengembangkan kreativitas mereka melalui pendidikan.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Sedangkan, menurut Gunawan (2010: 71), putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, serta tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang rendah, kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap merupakan beban masyarakat bahkan menjadi pengganggu ketentraman masyarakat.

Di Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor khususnya di Desa Ombay ditemukan banyak remaja usia sekolah yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sekolahnya, dalam arti meninggalkan sekolah sebelum lulus atau sebelum tamat yang disebut dengan putus sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Maret 2022 yang menemukan bahwa remaja putus sekolah khususnya di Desa Ombay menyandang berbagai permasalahan dalam diri mereka. Selain masalah ekonomi, *broken home*, pernikahan dini dan kemampuannya yang rendah sebagai penyebab remaja putus sekolah ialah munculnya sikap pesimis, rendah diri, karakter yang negatif dan juga kurang mampu mengelola potensi dirinya.

Didapat dari data statistik kantor Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor, di temukan bahwa angka putus sekolah remaja di dari tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Keterangan	Tahun		Jumlah
		2019	2020	
	Putus SD	0	1	1
	Putus SLTP	5	8	13
	Putus SLTA	2	10	12
	Putus PT	2	5	7
	Total	**9**	**24**	**33**

Sumber: Data Laporan Pihak Penyelenggara Pemerintah Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor 2022

Berdasarkan kenyataan inilah perlu kiranya ada penanganan agar remaja tidak semakin terjerumus kedalam hal negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai

pendidik pertama dan utama, dimana tanggung jawab pendidikan anak, utamanya pendidikan dalam keluarga dipegang oleh orang tua. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern sesuai perkembangan zaman, sehingga dapat mencegah agar tidak ada lagi anak putus sekolah. Selain peran orang tua penting kiranya peran pemerintah dan masyarakat yang selalu bekerjasama dalam mengatasi anak putus sekolah.

Dari fenomena di atas, maka perlu adanya upaya pengentasan anak putus sekolah. Peneliti berasumsi bahwa permasalahan yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu kurangnya motivasi diri untuk tetap bersekolah membuat siswa tidak bersemangat untuk menyelesaikan pendidikan yang sedang ditempuh. Kondisi sosial anak dalam hal ini yaitu pengawasan pergaulan anak oleh orang tua yang kurang baik serta kurangnya sosialisasi pentingnya pendidikan. Kondisi sosial ekonomi dalam hal ini kemampuan ekonomi keluarga untuk membiayai keperluan sekolah sangat mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak, selain itu juga mencakup rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta pergaulan anak di luar rumah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai interaksi sosial remaja putus sekolah di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pewawancara yang mengumpulkan data dengan bantuan alat pencatat pengamatan (*field note*), pedoman wawancara (*guided interview*), alat untuk merekam proses wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena poin penting dalam penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui validasi internal (*credibility*), Kebergantungan (*defendability*) dan kepastian objektivitas (*confirmability*) (Meleong, 2010: 164). Sedangkan, Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Remaja Putus Sekolah di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor.

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara diketahui bahwa interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah sangat kurang, baik dalam bentuk komunikasi dalam keluarga maupun sosialisasi pendidikan dalam keluarga dan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan pernyataan A. A. L. selaku remaja putus sekolah yang mengatakan bahwa: “Saya sudah berhenti sekolah dari dua tahun lalu kak, pada saat kelas dua di SMP N Sungguminasa karena dulu jarang masuk sekolah dan lebih suka bergaul dengan teman-teman yang tidak bersekolah juga sehingga saya jarang berada di rumah dan orang tua juga bekerja di sawah jadi saya kurang berinteraksi dengan orang tua saya”. (Wawancara, 27 Juli 2022).

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali seseorang anak medapatkan pengetahuan dan pendidikan secara informal. Sebagaimana yang disampaikan oleh H. K selaku Kepala Sekolah MTs Baiturrahman Kolijahi mengatakan bahwa: “Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan ini akan mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anaknya sehingga seseorang anak kurang mendapatkan perhatian dan sosialisasi terhadap pendidikan di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaiman kita semua ketahui bahwa seharusnya orang tua mensosialisasikan dan menanamkan dalam diri anak sejak dini bahwasanya pendidikan itu sangatlah penting dalam kehidupan, agar anak termotivasi untuk bersekolah”. (Wawancara, 26 Juli 2022).

Kurangnya pemahaman orangtua remaja putus sekolah terhadap pendidikan anak ini akan mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anaknya sehingga seseorang anak kuruang mendapatkan perhatian dari orang tuannya. Hal ini dipertegas lagi oleh Kepala Sekolah MTs Baiturrahman Kolijahi mengatakan bahwa: “Dapat kita semua ketahui bersama bahwa seharusnya orang tua mensosialisasikan dan menanamkan dalam diri anaknya sejak dini bahwasanya pendidikan itu sangatlah penting dalam kehidupan, agar anaknya termotivasi untuk bersekolah karena

yang terjadi disini banyak orangtua yang kurang dalam hal mensosialisasi pentingnya pendidikan pada anaknya sehingga anak merasa bahwa kalau tidak bersekolah itu tidak mengapa untuk dirinya". (Wawancara, 26 Juli 2022).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak R selaku masyarakat di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur yang mengatakan bahwa: "Hubungan antara orang tua dan remaja putus sekolah di sini itu bu dalam berkomunikasi kurang terjalin dengan baik, karena orang tua anaknya tersebut jarang/kurang membicarakan masalah pentingnya pendidikan. Anak juga lebih banyak bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan di luar rumahnya. Semenjak remaja tersebut mengalami putus sekolah remaja tersebut semakin kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya atau keluarganya, jadi itu anak semakin merasa bahwa pendidikan tidak terlalu penting bagi dirinya dan juga seperti yang pernah ku lihat disini ada orang tua itu anak yang hanya mendidik anaknya sebatas kata-kata saja tetapi tidak diikuti dengan tindakan contonya itu seorang bapak melarang anaknya untuk tidak merokok tapi pada kenyataannya dia ji juga merokok jadi itu anak-anak ka naikuti itu kebiasaan bapaknya". (Wawancara, 27 Juli 2022).

Orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk anak dalam keluarganya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia remaja orangtua adalah sarana bagi anak dalam pendidikannya. Sehingga kurangnya komunikasi dan sosialisasi orangtua terhadap anaknya dapat menyebabkan anak lebih apatis terhadap pentingnya pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh I. L selaku remaja putus sekolah yang mengatakan bahwa: "Saya putus sekolah karena kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua. Saya lebih didorong untuk mencari uang dari pada sekolah dan saya lebih suka kerja cari uang untuk belanja karena sekolah itu tidak punya uang dan kerja bisa punya banyak uang kak". (Wawancara, 27 Juli 2022).

Orang tua dalam hal ini harus berperan penting dalam kelanjuntan dan keutuhan pendidikan anak-anaknya agar bisa menyelesaikan pendidikannya. Banyak orang tua yang kurang memahami begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan anak yang akan mendatang. Orangtua hanya sibuk dengan pekerjaanya dan anak lalai dari perhatian orang, akibatnya anak kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan motivasi dari orang tua sehingga berdampak pada pendidikan seorang anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu N. L selaku masyarakat di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur yang mengatakan bahwa: "Keluarga merupakan tempat na si anak untuk menumpahkan segala permasalahan yang dihadapi di sekolah. Orangtua adalah tempat anak bergantung mi, jika perhatian orangtuanya kurang pada si anak terutama dalam pendidikannya maka si anak akan bosan untuk ke sekolah karena banyak masalah yang difikirkan oleh si anak dan akhirnya mengakibatkan mi anak putus sekolah. Karena orangtuanya bekerja jadi kalau malam mi cape'mi itu orang tuanya jadi langsung istrahat pada hal perhatian orang tua sangat di butuhkan". (Wawancara, 27 Juli 2022).

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah mengalami perubahan baik dari segi komunikasi maupun dari segi perhatian orang tua, komunikasi dan perhatian pada anak sudah berkurang karena setelah anak putus sekolah orang tua tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak, dimana dapat diketahui bersama bahwa orangtua merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam perkembangan anak.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dimana dalam kehidupannya manusia tidak bisa hidup sendiri dan perlu berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain atau melakukan hubungan timbal balik dengan caracara yang berbeda-beda. Sehingga kemampuan berinteraksi sosial antara satu orang dengan orang lain dapat dilihat dari perilaku sosialnya terhadap orang lain.

Interaksi sosial remaja putus sekolah khususnya di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor pada ketiga informan penelitian tidak hanya terbatas dengan pihak pemerintah dan sekolah tetapi juga dengan lingkungan keluarga dan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang terjalin komunikasi antara ketiga subjek dengan lingkungan keluarga dan sosialnya, disebabkan karena orangtua atau keluarganya lebih sibuk mencari nafkah dan bekerja diluar rumah dan kurang dalam hal memperhatikan dan memberikan motivasi kepada anaknya tentang pentinnya pendidikan bagi anaknya, sehingga anak larut pergaulannya dengan teman-temannya yang putus sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Blumer bahwa individu merupakan aktor yang sadar dan refleksif, melalui obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut sebagai proses self-indication yang

merupakan suatu proses yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu (Poloma, 2013: 261).

Kaitan antara teori interaksionisme simbolik dengan penelitian ini adalah anak bertindak untuk putus sekolah berdasarkan pemaknaan terhadap sekolah. Dimana anak memaknai bahwa sekolah bukan lagi hal yang wajib untuk dijalani. Makna tersebut timbul berdasarkan pada pengalaman-pengalaman anak saat masih melakukan pendidikan di sekolah. Seperti halnya anak yang mendapatkan pemaknaan sebagai anak yang bodoh dari teman sekolahnya, karena pernah mengalami tinggal kelas secara berulang kali dan menilai bahwa sekolah tidak terlalu menguntungkan bagi kehidupannya. Berdasarkan pemaknaan tersebut anak kehilangan kepercayadirian untuk tetap melanjutkan pendidikan di sekolah, sehingga mengambil tindakan untuk putus sekolah.

Pola didik adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang di inginkan (Meisarah, 2019) Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus di miliki anak bila dewasa nanti. Orangtua selalu mengarahkan anaknya untuk selalu giat belajar dan meningkatkan prestasinya di sekolah dan bisa masuk kuliah sampai bisa meraih citacitanya.

Hal ini didukung oleh pernyataan (Wassahua, 2016) bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk kepedulian dan kesadaran orang tua pada pendidikan anak. Bentuk perhatian orang tua meliputi pengawasan terhadap belajar anak dan pemberian motivasi belajar. Namun, apabila orang tua tidak memberikan perhatian dan pengawasan belajar kepada anak, maka berakibat kegagalan belajar karena kurangnya motivasi dari berbagai pihak. Orangtua anak seharusnya menjadi motivator utama anak dalam berkembang dan melakukan sesuatu apapun karena motivasi untuk memberikan yang terbaik dan membanggakan Orangtua adalah harapan dari setiap anak. Namun hal tersebut ternyata bisa berubah dan bahkan terbalik jika kemudian Orangtua tidak melakukan hal yang semestinya dilakukan kepada anaknya seperti memberikan dukungan untuk terus bersekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ridwan Effendi dan Elly Malihah (2011: 34) bahwa "Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan". Maksud dari saling pengaruh mempengaruhi ini adalah, bahwa dalam setiap komunikasi antara manusia akan terjadi proses pertukaran pendapat, saling merespon satu sama lain. Sehingga dari hasil respon itu dapat mempengaruhi pikiran orang yang saling berkomunikasi. Asumsi ini menunjukan bahwa orang tua/keluarga mempunyai peran yang penting dalam membangun interaksi dengan remaja yang mengalami putus sekolah, sehingga dapat membangun semangat dan motivasi remaja tentang pentingnya pendidikan.

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa dukungan motivasi yaitu banyak orangtua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya disaat mereka malas belajar dan ada juga sebgaian orangtua yang kurang dalm mendorong anaknya untuk mengapai cita-citanya serta memberikan nasehat supaya bisa masuk dijenjang bangku perkuliahan. Ada juga orangtua yang sikapnya kepada anaknya kurang terbuka tentang masalah pelajaran atau prestasinya di sekolahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa yang menyatakan motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Kemudian terkait dengan teori tindakan sosial yang digunakan dalam hal ini tindakan rasional nilai (*value rational action*), yaitu tindakan dimana tujuan telah ada di dalam hubungan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapaai tujuan.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian/temuan dari Rahmah Putri Puspitasari, Hermien Laksmiwati (2012) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal, serta konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi remaja putus sekolah tersebut. Upaya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah upaya preventif (pencegahan), yaitu orang tua melakukan pencegahan yang dapat mengakibatkan anak putus sekolah dengan cara berpartisipasi dalam pendidikan anak. Melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat menentukan kemajuan pendidikan anak. Dengan melakukan diskusi terkait pendidikan anak dapat mencegah anak putus sekolah. Bahwa orang tua adalah figure yang mampu membantu anak agar dapat keluar dari masalah pendidikan yang dialaminya. Perlunya orang tua meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah anak

terkait pendidikannya. Selalu tunjukkan rasa percaya dan saling menghormati anatara orang tua dan anak. Karena orang tua adalah wadah sarana belajar alternative untuk anak-anaknya agar tetap belajar. Upaya represif (penanggulangan), yaitu orang tua dalam mengatasi anak yang putus sekolah dengan cara memperbaiki komunikasi anatara orang tua dan anak agar hal yang sudah terjadi tidak akan terulang kembali atau agar dapat menanggulangi masalah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai interaksi sosial remaja putus sekolah maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi dalam keluarga remaja putus sekolah di Desa Ombay Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor mengalami perubahan baik dari segi komunikasi maupun dari segi perhatian orang tua, kurang terjalin komunikasi antara ketiga subjek dengan lingkungan keluarga dan sosialnya, disebabkan karena orangtua atau keluarganya lebih sibuk mencari nafkah dan bekerja diluar rumah dan kurang dalam hal memperhatikan dan memberikan motivasi kepada anaknya tentang pentinnya pendidikan bagi anaknya, sehingga anak larut pergaulannya dengan teman-temannya yang putus sekolah.

Adapun saran yaitu diharapkan kepada pemerintah agar memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu memahami tentang pentingnya pendidikan anak dengan melibatkan stakeholder untuk mensosialisakikan pentingnya pendidikan anak dan memelihara sarana dengan menambah sarana pendidikan formal yang berada di daerah tersebut karena sarana tersebut dapat mengurangi jumlah anak putus sekolah dan kepada para orang tua remaja putus sekolah agar lebih berpartisipasi dalam meningkatkan dan mendukung pendidikan anak demi tercapainya suatu pendidikan yang lebih baik bagi masa depan anak-anak, karena kita ketahuai bersama bahwa pendidikan di zaman sekarang ini adalah sangat menentukan penting bagi kehidupan masa depan anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Effendi, Malihah. (2011). *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya, dan Teknologi*. Bandung: Maulana Media Grafika.

Gunawan. (2010). Statistik Penelitian Bidang Pendidikan Psikologi dan Sosial. Yogyakarta: Parama Publishing.

Meisarah, T. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Remaja di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Meleong, J Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Poloma. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Rahmah Putri Puspitasari, Hermien Laksmiwati. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3 (1), 58- 66.

Wassahua, Sarfa. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Ambon: IAIN Ambon.